

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan bertujuan untuk mengetahui apa saja perbedaan dan persamaan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Dalam hal ini peneliti menemukan dua penelitian relevan, yaitu penelitian Yulius Steven Balubun (2020) dan I Gede Arya Pradipta (2018).

1. Penelitian Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Naskah Drama “Lautan Bernyanyi” Karya Putu Wijaya (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Yulius Steven Balubun bertujuan untuk memaparkan penokohan dalam naskah drama *Lautan Bernyanyi* dengan menggunakan teori unsur-unsur intrinsik drama, sedangkan peneliti dengan analisis ini menggunakan teori jenis-jenis perubahan makna. Persamaan dari penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian milik Yulius Steven Balubun, peneliti belum pernah menemukan penelitian mengenai Kajian Perubahan Makna dalam Naskah Drama *Lautan Bernyanyi* Karya Putu Wijaya. Dengan demikian, maka peneliti melakukan penelitian mengenai perubahan makna dalam naskah drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya.

2. Penelitian Aspek Mistikisme dalam Naskah Drama “Lautan Bernyanyi” Karya Putu Wijaya (2018)

Penelitian yang pernah dilakukan oleh I Gede Arya Pradipta, bertujuan untuk mendeskripsikan aspek mistikisme dalam naskah drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya. Perbedaan dengan penelitian Perubahan Makna Naskah Drama *Lautan Bernyanyi* untuk mengetahui jenis-jenis perubahan makna. Persamaan dengan

penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian milik I Gede Arya Pradipta, peneliti belum pernah menemukan penelitian mengenai Kajian Perubahan Makna dalam Naskah Drama *Lautan Bernyanyi* Karya Putu Wijaya. Dengan demikian, maka peneliti melakukan penelitian mengenai perubahan makna dalam naskah drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya.

B. Pengertian Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’. Kata kerjanya adalah *semaio* yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Yang dimaksud tanda atau lambang di sini adalah sebagai padanan kata *sema* itu adalah *tanda linguistik*. Tanda dan lambang untuk mempelajari dengan tanda-tanda linguistik dengan hal yang ditandainya, kata *semantik* ini disetujui dengan istilah di bidang linguistik dan dihubungkan erat dengan ilmu sosial-sosial seperti sosiologi dan antropologi. (Chaer, 2013: 2-4).

Dari pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan menelaah makna atau studi tentang makna. Semantik mempelajari hubungan linguistik yang mempunyai hubungan erat dengan ilmu sosial yang menyatakan makna. Dalam penelitian ini semantik digunakan untuk mengkaji pergeseran makna yang ada dalam naskah drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya.

C. Makna

1. Pengertian Makna

Menurut Djajasudarma (2009: 7) makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Grice dan Bolinger (dalam

Aminuddin, 2011: 52-53) mengatakan bahwa makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Menurut pandangan Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2012: 287) bahwa makna adalah ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik.

2. Jenis Makna

Bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa menjadi bermacam-macam bila dilihat dari kriteria dan sudut pandang yang berbeda. Menurut Chaer (2013: 60-78) jenis makna meliputi:

a. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Kata *leksikal* adalah ajektif yang diturunkan dari nomina berupa *leksikon* (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu suatu bentuk bahasa yang bermakna. Apabila leksikon kita samakan dengan kosa kata atau perbendaharaan kata, maka leksem dapat disamakan dengan kata. (Chaer 2013: 60). Makna gramatikal disebut juga makna konstektual atau makna situasional. Selain itu bisa juga disebut makna struktural karena proses dan satuan-satuan gramatikal selalu berkenaan dengan struktur ketatabahasa. Makna gramatikal itu bermacam-macam. Setiap bahasa mempunyai sarana atau alat gramatikal tertentu untuk menyatakan makna-makna gramatikal itu (Chaer 2013: 60-63).

b. Makna Referensial dan Makna Nonreferensial

Perbedaan makna referensial dan makna nonreferensial berdasarkan ada atau tidaknya referen dari kata-kata itu. Bila kata-kata itu mempunyai referen, yaitu suatu

di luar bahasa yang diacu oleh kata itu, maka kata tersebut disebut kata bermakna referensial (Chaer 2013: 63).

c. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif dan makna konotatif didasarkan pada ada atau tidaknya “nilai rasa” (istilah dari Slametmulyana, 1964) pada sebuah kata. Terutama yang disebut kata penuh, mempunyai makna denotatif, tetapi tidak semua kata mempunyai kata konotatif. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Oleh karena itu makna denotatif sering disebut ‘makna sebenarnya’. Makna konotasi sebuah kata dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma-norma penilaian kelompok masyarakat tersebut (Chaer 2013: 65).

d. Makna Kata dan Makna Istilah

Dalam penggunaan bahasa secara umum seringkali kata-kata itu digunakan secara tidak cermat sehingga maknanya bersifat umum. Tetapi dalam penggunaan secara khusus, dalam bidang kegiatan tertentu, kata-kata itu digunakan secara cermat sehingga maknanya pun menjadi tepat. Makna sebuah kata, walaupun secara sinkronis tidak berubah, tetapi karena berbagai faktor dalam kehidupan, dapat menjadi bersifat umum (Chaer 2013: 70).

e. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Makna konseptual dan makna asosiatif didasarkan pada ada atau tidak adanya hubungan (asosiasi, refleksi) makna sebuah kata dengan makna lain. Makna

konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi hubungan apa pun. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa (Chaer 2013: 72).

f. Makna Idiomik dan Makna Peribahasa

Perlu diketahui ada dua macam bentuk idiom dalam bahasa Indonesia yaitu: idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah makna yang menjadi satu kesatuan dengan satu makna dengan secara keseluruhan. Makna peribahasa ini memperbandingkan atau mengumpamakan maka lazim atau pantas saja disebut dengan nama perumpamaan dan masih bisa diramalkan karena adanya asosiasi atau tautan antar makna leksikal dan makna gramatikal unsur-unsur pembentuk peribahasa itu dengan makna lain yang menjadi tautannya (Chaer 2013: 74).

g. Makna Kias

Kiasan ini digunakan sebagai oposisi dari arti sebenarnya. Oleh karena itu, semua bentuk bahasa (baik kata, frase, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) disebut mempunyai arti kiasan. Dilihat dari bentuk ujaran dengan makna yang diacu contoh pada kata gadis cantik disamakan dengan bunga (Chaer 2013: 60-78).

h. Makna Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

Dalam kajian tindak tutur (speech act) dikenal adanya makna lokusi, makna ilokusi, dan makna perlokusi. Yang dimaksud dengan makna lokusi adalah makna

yang dikatakan dalam ujaran, makna harfiah, atau makna apa adanya. Sedangkan yang dimaksud makna ilokusi adalah makna yang dipahami oleh pendengar. makna perlokusi adalah makna yang diinginkan oleh penutur (Chaer 2013: 60-78).

3. Perubahan makna

a. Pengertian Perubahan Makna

Menurut Parer (2004: 107) perubahan makna adalah gejala pergantian rujukan simbol bunyi yang sama, ini berarti dalam konsep perubahan makna terjadi perubahan makna terjadi pergantian rujukan yang berbeda dengan rujukan semula. Sedangkan Chaer (2013: 130) secara sinkronis makna sebuah kata tidak akan berubah, tetapi secara diakronis ada kemungkinan dapat berubah. Maksudnya dalam masa yang relatif singkat makna sebuah kata akan tetap sama, tidak berubah. Tetapi, dalam waktu yang relatif lama ada kemungkinan makna sebuah kata berubah. Selanjutnya menurut Pateda (2010: 158) perubahan terjadi karena manusia sebagai pemakai bahasa menginginkannya; pembicara membutuhkan kata; manusia membutuhkan kalimat untuk berkomunikasi; membutuhkan kata-kata baru dan sebagainya

Dari pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa perubahan makna merupakan pergantian rujukan yang berbeda dengan rujukan semula. Masyarakat umum membutuhkan kata, membutuhkan kalimat untuk berkomunikasi, membutuhkan kata-kata baru sebagai lambang atau simbol untuk mengungkapkan konsep-konsep baru.

b. Jenis Perubahan Makna

Perubahan makna yang terjadi akibat adanya berbagai faktor memunculkan beberapa jenis perubahan makna. Menurut Chaer (2013: 140-144) membagi jenis

perubahan makna menjadi: meluas, menyempit, perubahan total, penghalusan, dan pengasaran. Menurut Tarigan (2009: 79-90) membagi jenis perubahan makna menjadi: generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, peyorasi, sinestesia, dan asosiasi. Setelah merangkum pendapat kedua pakar, peneliti membatasi teori tentang jenis perubahan makna, yaitu: generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, peyorasi, sinestesia, asosiasi untuk mendeskripsikan jenis perubahan makna kata yang terdapat pada naskah drama 'Lautan Bernyanyi' karya Putu Wijaya. Hanya keenam jenis perubahan makna yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

1) Generalisasi (Perluasan)

Generalisasi atau perluasan adalah suatu proses perubahan makna kata dari yang lebih khusus kepada yang lebih umum, atau dari yang lebih sempit kepada yang lebih luas. Dengan kata lain, bahwa cakupan makna pada masa kini lebih luas daripada makna pada masa lalu (Tarigan, 2009: 79). Gejala ini terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah 'makna', tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna lain (Chaer, 2013: 140). Umpamanya kata *saudara* pada mulanya hanya bermakna 'seperut' atau 'sekandung', kemudian maknanya berkembang menjadi 'siapa saja yang sepertalian sedarah'. Lebih jauh lagi, selanjutnya siapapun yang masih mempunyai kesamaan asal-usul disebut juga *saudara*.

Menurut Yunita Nugraheni (2006: 7) generalisasi di mana makna sebuah kata yang dahulunya hanya bersifat khusus sekarang meluas ke makna kata yang lebih umum. Singkatnya, makna baru kata tersebut lebih luas daripada makna sebelumnya. Misalnya, pada kata *berlayar*, yang dahulu maknanya mengarungi laut dengan memakai layar, sekarang pemakaian kata *berlayar* sudah tidak terbatas pada makna

tersebut. Sekoarang orang bisa dikatakan *berlayar* walaupun orang tersebut sudah tidak menggunakan kapan layar.

2) Spesialisasi (Penyempitan)

Yang dimaksud dengan perubahan penyempitan adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada suatu perubahan makna menjadi lebih khusus atau lebih sempit. Kata tertentu pada suatu waktu dapat diterapkan pada suatu kelompok umum, tetapi belakangan mungkin semakin terbatas atau kian sempit dan khusus dalam maknanya. Dengan kata lain, cakupan makna pada masa lalu lebih luas daripada masa kini (Tarigan, 2009: 81). Menurut Suwandi (2011) makna yang lalu lebih luas daripada makna yang sekarang, dari makna yang lebih umum menjadi lebih dikhususkan lagi.

3) Ameliorasi (Peninggian)

Kata ameliorasi (yang berasal dari bahasa Latin *melior* 'lebih baik') berarti 'membuat menjadi lebih baik', lebih tinggi, lebih anggun, lebih halus'. Dengan kata lain, perubahan ameliorasi ini sangat mengacu pada peningkatan makna kata. Makna ameliorasi ini dari makna baru nilainya dianggap lebih tinggi atau lebih baik daripada makna dulu (Tarigan, 2009: 83). Menurut Chaer (2013: 143) penghalusan (eufemia) merupakan gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada kata yang digantikan. Misalnya kata *penjara* atau *bui* diganti dengan ungkapan yang maknanya lebih halus yaitu *lembaga pemasyarakatan*.

Menurut Kustriyono (2016: 19) menyatakan bahwa perubahan makna ameliorasi ini menjadi lebih tinggi, lebih hormat dan lebih baik dari makna yang sebelumnya. Peninggian dalam kata pada umumnya terjadi untuk memberikan penghargaan dan penghormatan kepada kata atau objek yang dimaksud dan mengalami perubahan makna baru pada kata tersebut. Jadi menurut beberapa ahli di atas ameliorasi merupakan pengacu peninggian makna kata, atau makna baru menjadi lebih baik nilainya dan lebih hormat dari pada makna dulu. Sehingga memberikan makna yang lebih tinggi pada makna kata pada umumnya.

4) Peyorasi (Penurunan)

Menurut Tarigan (2009: 85) peyorasi adalah suatu proses perubahan makna kata menjadi lebih jelek atau lebih rendah daripada makna semula. Kata *peyorasi* berasal dari bahasa Latin *pejor* yang berarti 'jelek, buruk'. Menurut Chaer (2013: 144) pengasaran (disfemia) yaitu makna yang halus dan bermakna biasa untuk mengganti kata dengan kata yang maknanya kasar. Pengasaran ini biasanya dilakukan pada situasi buruk atau dengan situasi orang yang sedang tidak baik perasaannya atau kejengkelan. Misalnya kata *mendepak* dipakai untuk mengganti kata *mengeluarkan* seperti dalam kalimat *Juventus berhasil mendepak Real Madrid di semifinal*.

Menurut Kustriyono (2016: 20), peyorasi adalah proses perubahan makna yang mengakibatkan makna baru atau makna yang sedang dirasakan lebih rendah, kurang menyenangkan, dan kurang halus nilainya daripada makna semula (lama). Sehingga peyorasi merupakan aposisi dari ameliorasi. Misalnya, perempuan Batak berusia 30-an yang enggan menyebut tanggal lahirnya ini nekat keluar dari tempatnya bekerja. Kata *perempuan* pada contoh di atas merupakan perubahan penurunan (peyorasi),

karena kata *perempuan* mengalami proses perubahan makna yang mengakibatkan makna baru dirasakan lebih rendah, kurang menyenangkan, kurang halus nilainya daripada makna semula (lama). Kata *perempuan* lebih rendah daripada *wanita*. Sering tertulis kata atau frasa “pria dan wanita” sehingga kata perempuan mengalami proses peyorasi.

5) Sinestesia (Pertukaran)

Menurut Tarigan (2009: 88) sinestesia adalah perubahan makna yang terjadi akibat pertukaran tanggapan antara dua indra yang berbeda. Alat indra manusia yang berjumlah lima, sebenarnya sudah mempunyai tugas-tugas tertentu untuk menangkap gejala-gejala yang terjadi di dunia ini. Dalam pemakaian bahasa Indonesia secara umum banyak sekali terjadi gejala sinestesia. Misalnya kata *sedap* pada kalimat *Suaranya sedap didengar*. Kata *sedap* adalah urusan indra perasa lidah, tetapi dalam kalimat tersebut digunakan untuk tanggapan indra pendengar.

Sinestesia merupakan perubahan makna akibat pertukaran tanggapan dua indera, indera tersebut yang melekat dalam diri manusia sehingga dengan pertukaran tersebut akan memunculkan makna baru, dengan rujukan kata yang sama. Hal ini dapat terlihat dalam data sebagai berikut. Misalnya, pengetahuan dasar dibidang ini membantu saya *menajamkan* karya. Kata *menajamkan* pada kata tersebut merupakan perubahan makna jenis pertukaran (sinestesia) karena mengalami perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indera. Kata *menajamkan* pada kalimat tersebut memiliki makna ‘membuat jadi jelas’ yang berkaitan dengan penglihatan. Sedangkan makna yang lainnya berkaitan dengan indera kulit, yang berarti tajam ‘pisau’ apabila terkena kulit atau tubuh terasa sakit (Erwan Kustriyono, 2016: 20).

6) Asosiasi (Persamaan)

Menurut Tarigan (2009: 90) ada perubahan yang terjadi sebagai akibat persamaan sifat. Perubahan makna seperti itu disebut *asosiasi*. Makna baru yang muncul adalah berkaitan dengan hal atau peristiwa lain yang berkenaan dengan kata tersebut. Misalnya kata *garuda* pada kalimat *Saya naik Garuda ke Medan*. Kata *garuda* yang bermakna ‘sejenis burung elang besar’ diasosiasikan dengan pesawat terbang.

Menurut Kustriyono (2016: 23) menyatakan bahwa asosiasi adalah proses perubahan makna sebagai akibat persamaan sifat. Persamaan sifat ini menjadikan kata yang dimaksud memiliki makna dan maksud yang berbeda. Misalnya pada kata *duduk* merupakan perubahan makna sebagai akibat persamaan sifat. Kata *duduk* dalam kalimat tersebut memiliki makna ‘menjabat’. Sedangkan kata awalnya *duduk* dapat berarti duduk di kursi dengan meletakkan *bokong* ke tempat yang dimaksud dengan posisi yang sudah ditentukan.

D. Faktor Penyebab Perubahan Makna

Ada berbagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan makna. Suwandi (2011: 151) mengemukakan 12 faktor penyebab terjadinya perubahan makna, yaitu :

1. Faktor Linguistik

Perubahan makna karena faktor linguistik bertalian erat dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Misalnya pada kata *bermain* yang mempunyai makna ‘melakukan sesuatu untuk bersenang-senang’, misalnya *bermain-tenis*, maknanya akan berubah jika kata itu diubah menjadi *bermain-main*, yakni ‘bersenang-senang

dengan melakukan sesuatu, misalnya Anak itu sedang *bermain-main* di lapangan rumput (Suwandi, 2011: 153).

2. Faktor Kesejarahan

Perubahan makna karena faktor kesejarahan berhubungan dengan perkembangan leksem. Misalnya, leksem *wanita* yang sebenarnya berasal dari leksem *betina*. Leksem *betina* selalu dihubungkan dengan hewan, sedangkan leksem *wanita* merupakan leksem yang berpadanan dengan *perempuan* (Suwandi, 2011: 153).

3. Faktor Sosial Masyarakat

Perubahan makna karena faktor sosial berhubungan dengan perkembangan leksem di dalam masyarakat. Misalnya, leksem *gerombolan* pada mulanya bermakna ‘orang yang berkumpul’ atau ‘kerumunan orang’, tetapi kemudian leksem tersebut tidak disukai lagi karena selalu dihubungkan dengan pemberontak, perampok, dan sebagainya (Suwandi, 2011: 153).

4. Faktor Psikologis

Perubahan makna karena faktor psikologis ini disebabkan oleh keadaan psikologis seperti rasa takut, menjaga perasaan, dan sebagainya. Misalnya, penggunaan leksem *dirumahkan* untuk mengganti *ditahan* (Suwandi, 2011: 154).

5. Faktor Kebutuhan Kata Baru

Perubahan makna karena faktor kebutuhan kata baru berhubungan erat dengan kebutuhan masyarakat pemakai bahasa. Sebagaimana telah disebutkan di atas

bahwa bahasa terus berkembang selaras dengan dinamika masyarakat pemilik dan pemakainya. Pemikiran manusia terus berkembang sesuai dengan kebutuhannya. Oleh sebab itu, bahasa juga berkembang karena bahasa merupakan media komunikasi utama bagi manusia. Bertalian dengan hal ini manusia sring berhadapan dengan ketiadaan leksem yang mendukung pemikirannya (Suwandi, 2011: 154).

6. Faktor Perkembangan Ilmu dan Teknologi

Sebuah kata yang pada mulanya mengandung konsep yang sederhana sampai kini tetap dipakai meskipun makna yang dikandungnya telah berubah. Misalnya leksem *berlayar* yang dulu mengacu pada pengertian ‘menempuh perjalanan laut dengan perahu layar’, sekarang leksem *berlayar* tetap dipakai tetapi tidak terbatas pada acuan itu (Suwandi, 2011: 155).

7. Faktor Perbedaan Bidang Pemakaian Lingkungan

Seperti halnya yang terjadi pada kata-kata yang menjadi pembendaharaan dalam bidang kehidupan atau kegiatan tertentu juga dilakukan dalam bidang kehidupan lain. Misalnya dalam bidang pendidikan kita mengenal kata guru, siswa, pengajar, pembelajar, kurikulum, evaluasi, remediasi, menjiplak, dan sebagainya. Dalam bidang perekonomian kita mengenal kata produk, manajemen, kredit, saham, dan sebagainya (Suwandi, 2011: 155).

8. Faktor Pengaruh Bahasa Asing

Perubahan makna juga banyak disebabkan oleh pengaruh bahasa asing yang berupa peminjaman makna. Misalnya pada kata *butir* yang sebenarnya berupa kata

bantu bilangan yang mengacu pada benda yang bulat-bulat dan kecil-kecil, sekarang kata *butir* yang juga dipakai sebagai padanan kata *item* (Suwandi, 2011: 157).

9. Faktor Asosiasi

Kata-kata yang digunakan di luar bidang asalnya sering masih ada hubungannya dengan makna kata tersebut pada bidang asalnya. Misalnya kata *mencatut* makna asalnya ‘bekerja dengan menggunakan catut’. Kata *catut* bila kita pakai dalam kalimat *sudah banyak orang yang mengetahui bahwa pegawai keuangan itu suka mencatut* tentu tidak mengacu pada makna sebagaimana yang terdapat pada bidang asalnya (Suwandi, 2011: 157).

10. Faktor Pertukaran Tanggapan Indera

Dalam perubahan makna ini berhubungan dengan indera manusia yaitu mata, telinga, hidung, lidah dan kulit. Masing-masing indera tersebut memiliki tugasnya masing-masing untuk menangkap gejala atau keadaan yang terdapat di sekitarnya atau di dunia ini. Misalnya gelap-terang ditangkap dengan indera mata, pahit-manis ditangkap dengan indera perasa lidah, dan panas-dingin ditangkap dengan indera perasa kulit (Suwandi, 2011: 158).

11. Faktor Perbedaan Tanggapan Pemakaian Bahasa

Sejumlah kata yang digunakan oleh pemakainya tidaklah mempunyai nilai sama. Hal ini berkaitan erat dengan pandangan hidup dan norma yang ada dalam masyarakat tersebut. Berdasarkan pada hal tersebut, terdapat sejumlah kata yang dirasa mempunyai nilai “rendah” (kurang disenangi oleh masyarakat pemakainya) dan ada kata yang mempunyai nilai “tinggi” (Suwandi, 2011: 159).

12. Faktor Penyingkatan

Sejumlah ungkapan dalam bahasa Indonesia sekalipun tidak diucapkan secara tidak keseluruhan namun umumnya masyarakat sudah memahami maksudnya. Orang sering hanya menyebutkan singkatan atau bentuk singkatnya saja. Misal, jika ada orang mengatakan *dok* maka orang lain pun tahu bahwa yang dimaksudkan adalah “dokter” (Suwandi, 2011: 159).

E. Naskah Drama

1. Pengertian Naskah Drama

Menurut Noor (2009: 27-29) istilah drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat. Pengertian drama adalah pertunjukan cerita atau lakon kehidupan manusia yang dipentaskan. Drama sebagai karya sastra berupa naskah drama. Menurut Mubarok (2017: 3) menyatakan bahwa, drama sebagai salah satu karya sastra sudah tentu memiliki fungsi memberikan paradigma baru atau paradigma berbeda dalam tata sosial kemasyarakatan. Tak bisa dipungkiri, bahwa drama mampu memberikan dampak pada pembaca atau penontonnya. Baik dampak yang sifatnya pribadi atau dampak yang sifatnya golongan.

Naskah drama pada umumnya sebagai salah satu karya sastra yang digemari oleh masyarakat luas, dan secara bahasanya juga layak digemari oleh siswa SMA karena mudah untuk memahami pesan dari pengarang lewat karya tersebut menurut Bagus (2018: 1).

Teks naskah drama biasanya merupakan sebuah dialog yang menjadi bagian paling penting dari sebuah drama, dilihat dari segi ini bisa disebutkan bahwa naskah drama itu sebuah karangan dialog. Dialog ini dibentuk oleh seorang pemain beserta

pemain yang lainnya. Saling bergantian. Setiap pembicaraan pasti memiliki maksud misalnya : menyuruh, bertanya, menuntut, menolak, meminta, dan lain sebagainya. Selain dari adanya maksud yang dituju, setiap pembicaraan juga mengungkapkan pikiran, perasaan, serta tingkah laku dari setiap tuturannya (Asmaniah, 2015: 220).

2. Struktur Naskah Drama

Rusyana dalam (Zainah Asmaniah, 2015: 221) mengemukakan wujud sebuah naskah drama adalah hal-hal fisik yang dimiliki sebuah naskah drama, seperti beberapa hal di bawah ini :

- a. Penokohan pemain, yaitu hal-hal yang menjadi identitas seorang pemain.
- b. Babak dan adegan, adalah bagian-bagian yang membagi karangan drama. Dalam satu babak bisa diperankan berbagai kejadian disatu tempat, bahkan dalam satu waktu yang sama.
- c. Candraan diawal babak, menceritakan keadaan latar, suasana, pemain, kejadian, dan lain sebagainya. Biasanya tidak hanya sebagai keperluan semata, serta bukan sebuah gambaran yang mendetail.
- d. Dialog, adalah kalimat langsung dari para pemain yang saling bersahutan satu sama lain.
- e. Latar (*setting*), adalah tempat yang digambarkan dalam cerita drama tersebut. Bagaimana keadaan atau situasinya, serta waktu kejadiannya pun merupakan bagian penting dari latar dalam sebuah naskah drama.
- f. Prolog dan epilog, prolog adalah tulisan yang biasanya menjadi pengantar dalam sebuah karangan drama. Bagian ini diisi oleh sebuah keterangan atau penemuan pengarang mengenai laporan yang sedang diceritakan. Epilog ditulis sebagai

penutup naskah drama, diisi oleh kesimpulan laporan serta nasihat pengarang, bisa dibandingkan dengan rajah penutup dalam cerita pantun.

3. Sinopsis Naskah Drama Lautan Bernyanyi Karya Putu Wijaya

Drama *Lautan Bernyanyi* karya putu wijaya ini merupakan group Teater Gelanggang Remaja Jakarta Timur, dalam Festival Teater Remaja '73 berhasil menduduki group terbaik. Pada tanggal 3 Juni drama ini akan dipntaskan di Gelanggang Remaja Jakarta Utara. Drama ini adalah sebuah lakon yang menggambarkan ketidaktahuan seorang pelaut yang kandas di Pantai Sanur Bali, yang konon dikenal sebagai Pantai yang penuh dengan ilmu hitam. Kapten Leo yang kontroversil dan pemberang itu tidak percaya bahwa kandasnya kapal "Harimau Laut" ialah akibat kutukan dewata. Ia menganggap kejadian itu adalah kejadian biasa yang dialami oleh setiap pelaut yang tidak disiplin dan suka mabok-mabok. Namun Comol, juru masak kapal tersebut, yang naif dan percaya tahyul mengatakan malapetaka yang menimpa kapalnya itu adalah akibat kutukan dewata. Masalah yang dihadapi oleh kapten tersebut ini bukan saja semata-mata pada kapal saja, tapi juga anak buahnya yang mulai bubar dan hidup bersama masyarakat Bali. Dan lebih-lebih pada Panieka, yaitu salah seorang anak buahnya yang dekaden. Ia membawa kabur seorang gadis Bali yang kemudian dititipkan di Kapal itu. Dan tragisnya Dayu Badung, gadis yang dibawa lari ke kapal tersebut diserang penyakit cacar dan ia juga seorang gadis keturunan Leak. Dalam drama ini Putu banyak melemparkan kritik sinisme terhadap Bali yang kadang-kadang dengan terang-terangan mempertontonkan upacara-upacara ritual pada turis asing sekedar untuk mendapatkan pujian dan dollar.